

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor aneka industri di Indonesia kini telah berkembang pesat. Sektor aneka industri bisa meliputi industri otomotif dan komponennya, tekstil dan garment, kabel dan elektronika. Sektor ini juga bisa masuk ke dalam sektor bersiklus karena permintaannya yang dapat berubah-ubah. Sektor aneka industri merupakan sektor yang rawan hancur ketika terjadi krisis karena krisis bisa melemahkan permintaan akan produk dari industri yang bisa berakibat kerugian bagi perusahaan di dalamnya. Namun ketika ekonomi mengalami peningkatan sektor ini juga akan mengikuti untuk meningkat dikutip dari Guntur Herlambang, (2016)[1].

Sektor aneka industri merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam dunia investasi yang mana berarti informasi laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor aneka industri harus disampaikan secara tepat waktu dan akurat, namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan.

Seperti yang dikutip dari [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)[2]. pada jumat, 05/10/2018 Pukul 09:50 WIB, Sektor aneka industri melemah dan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan pada pasar Indonesia. Berdasarkan data Bloomberg, IHSG melemah 0,53% atau 30,24 poin ke level 5.726,37 pada pukul 09.26 WIB. Adapun pada perdagangan Kamis (4/10), IHSG berakhir merosot 1,89% atau 111,12 poin di posisi 5.756,62. Pelemahan IHSG pada pukul 09.26 WIB akibat tertekan koreksi seluruh sembilan indeks sektoral IHSG dengan tekanan utama sektor infrastruktur (-1,09%), aneka industri (-0,71%), dan industri dasar (-0,69%). Sektor aneka industri melemah 0,92% dan memimpin koreksi mayoritas sektor. Saham ASII (-0,71%), SRIL (-2,69%), INDR (-2,45%), dan BATA (-4,88%) menjadi penekan utama atas pelemahan sektor aneka industri.

Setiap perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan terbaru yaitu POJK Nomor 29/POJK.04/2016[3] tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. BAB III penyampaian laporan tahunan Pasal 7(1) Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2017:3)[4] tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat oleh para pengguna laporan keuangan.

Dengan demikian penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu akan mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh *audit delay*. *Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Rachmawati, 2008)[5].

Seperti yang dikutip dari Ipotnews[6] pada Senin, 02/07/2018 Pukul 14:24 WIB, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memberhentikan sementara (suspend) perdagangan 10 saham emiten terkait tunggakan kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017. Berdasarkan pemantauan bursa, hingga tanggal 29 Juni 2018 terdapat sepuluh perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut.

BEI melakukan suspensi dengan merujuk pada ketentuan II.6.3. Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi, dimana Bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan Denda sebesar Rp150.000.000 kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017, dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan dimaksud.

Mengacu pada ketentuan II.6.4 Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa melakukan suspensi apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampainya batas waktu penyampaian laporan keuangan, Perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan. Atau/dan perusahaan tercatat dimaksud sudah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2 dan II.6.3 Peraturan Pencatatan Nomor I-H tentang Sanksi.

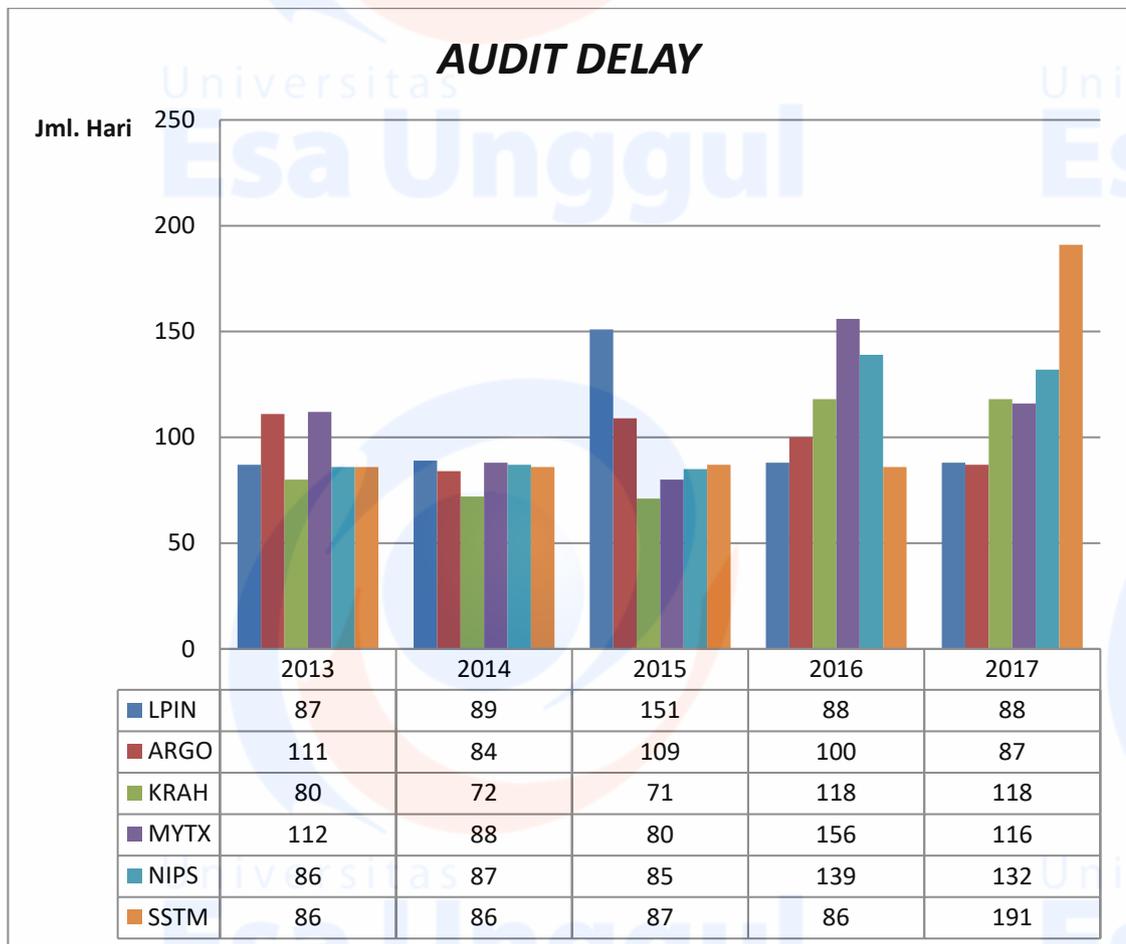
**Tabel 1.1**  
**Perusahaan yang Mendapatkan Suspensi BEI pada Tahun 2017**

No	Nama Perusahaan	Keterangan
1	PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda Rp150 juta
2	PT Jaya Bara Internasiona Tbk ( ATPK)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda Rp150 juta
3	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 namun belum melakukan pembayaran denda Rp200 juta
4	PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda
5	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk ( TRUB )	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda
6	PT Cakra Mineral Tbk (CKRA)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda Rp150 juta
7	PT Evergreen Invesco Tbk (GREN)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 namun belum melakukan pembayaran denda Rp200 juta
8	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda Rp150 juta
9	PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 namun belum melakukan pembayaran denda Rp200 juta
10	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda Rp150 juta

sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari contoh kasus tersebut terlihat pentingnya jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan, disebut *Audit Delay*, sebagai faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sekaligus nilai informatif laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga *audit delay* merupakan suatu objek yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Menurut Subekti dan Widiyanti dalam Esynasali (2014)[7], *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan perkembangan *audit delay*:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

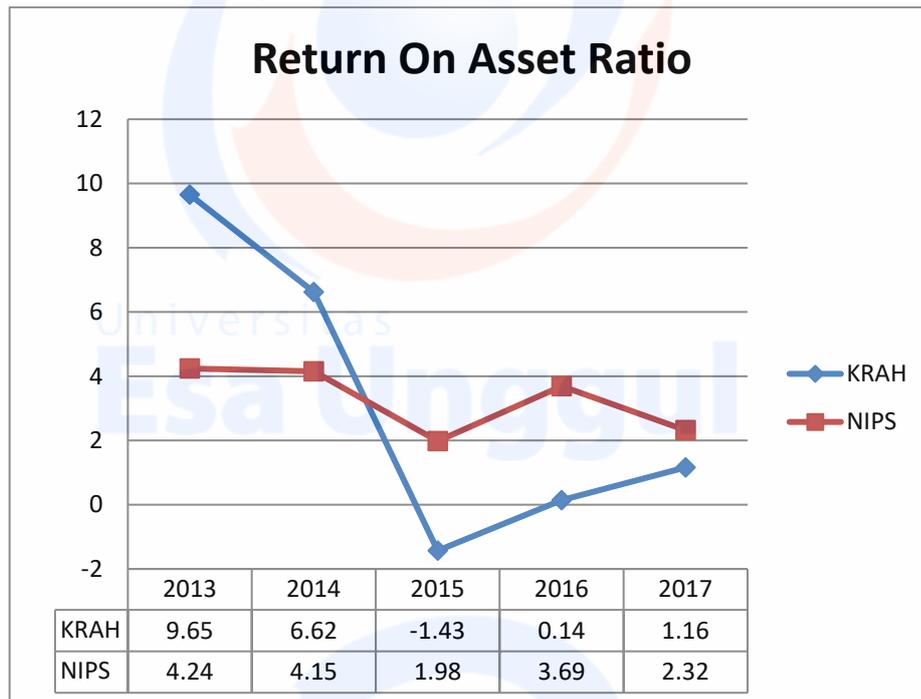
**Gambar 1.1**  
**Perkembangan *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sektor**  
**Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2013-2017**

Pada gambar 1.1 menunjukkan perusahaan mengenai *audit delay*, dari 6 perusahaan sektor aneka industri yang menjadi sampel penelitiannya pada tahun 2013 – 2017, dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 terdapat 2 perusahaan yang melakukan *audit delay* yang lebih panjang dari 4 perusahaan yang melakukan *audit delay* lebih pendek. Pada tahun 2014 tidak ada perusahaan yang melakukan *audit delay* lebih panjang. Pada tahun 2015 terdapat 2 perusahaan yang melakukan *audit delay* lebih panjang dari

4 perusahaan yang melakukan *audit delay* lebih pendek. Pada tahun 2016 dan 2017 terdapat 4 perusahaan yang melakukan *audit delay* lebih panjang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu *profitabilitas, solvabilitas, ukuran kap dan opini audit*. Berikut yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay* adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas), baik dalam hubungan dengan penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2004). Novice dan Budi (2010)[8] menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin cepat jangka waktu penyelesaian audit dan tingginya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan membutuhkan waktu pengauditan yang relatif lebih lama serta perusahaan yang telah lama berdiri dan telah melakukan ekspansi baik didalam negeri maupun diluar negeri akan memperpanjang proses audit yang pada akhirnya berpengaruh pada *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian Ani Yuliyanti (2011)[9] yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, hal tersebut dikarenakan tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya dengan lebih cepat.

ROA digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat profitabilitas dalam penelitian ini. Terdapat kecenderungan profitabilitas yang tinggi dapat berdampak pada cepatnya penyelesaian pengauditan sebaliknya profitabilitas yang rendah berdampak pada kecenderungan penyelesaian audit yang lebih lama. Perkembangan ROA untuk perusahaan pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada grafik berikut:

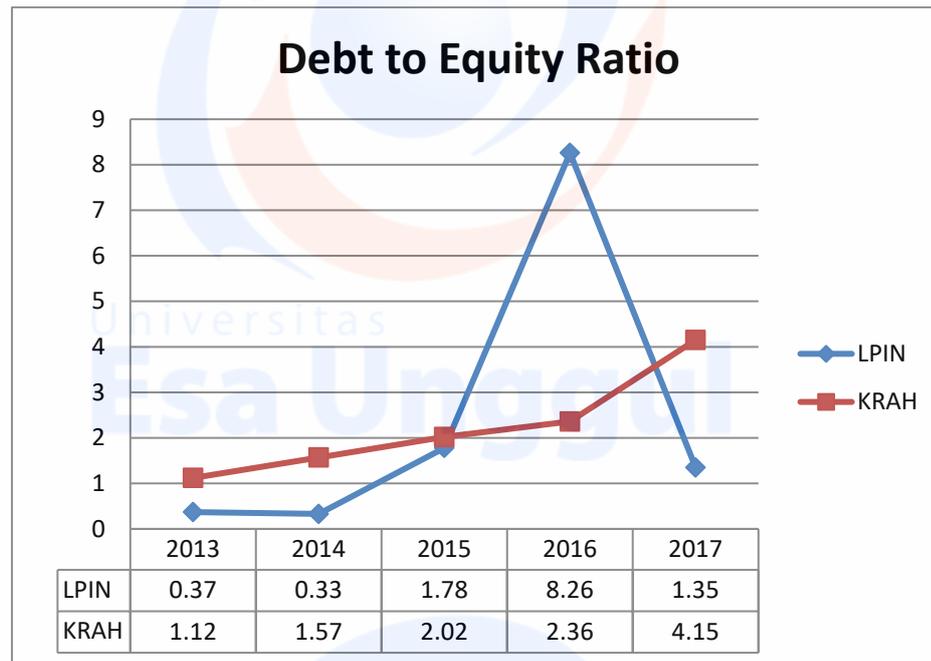


Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan ROA pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017**

Berdasarkan gambar 1.2 perkembangan ROA pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri selama tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami *Fluktuatif*. Fenomena ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami pasang surut, jika kinerja perusahaan kurang baik, menandakan tingkat pengembalian terhadap aset yang rendah, tidak selalu buruk terhadap perusahaan. Hal itu bisa terjadi karena keputusan manajemen perusahaan sengaja memakai utang dalam jumlah besar dengan beban bunga yang tinggi sehingga laba bersih menjadi lebih rendah. Begitu juga sebaliknya jika kinerja perusahaan membaik menandakan tingkat pengembalian terhadap aset yang tinggi.

Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2014:150)[10]. Tingkat solvabilitas besar sering diidentikan dengan kinerja perusahaan yang buruk. Hal ini menyebabkan auditor akan melakukan audit lebih lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2011)[11]. Perkembangan DER untuk perusahaan pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan DER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka**  
**Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017**

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan Struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri selama tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri sebagai keputusan pendanaan untuk menunjang operasionalnya. Dengan adanya penurunan nilai DER dapat mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat karena proporsi hutang lebih rendah maka beban bunga yang dibayarkan kepada kreditur berkurang. Rendahnya DER menandakan perusahaan mampu membayar kewajibannya tetapi semakin tinggi tingkat pendanaan yang harus disediakan pemegang saham.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Selain itu KAP merupakan pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang KAP tersebut. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara KAP untuk mempertahankan reputasinya agar tidak kehilangan klien (Sunaningsih, 2014)[12].

Ukuran KAP diperkirakan mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian Ani Yulianti (2011)[13], menunjukkan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. KAP yang masuk *the big four* dengan *non big four* memiliki karakteristik yang berbeda. KAP yang masuk *the big four* diyakinin dapat bekerja lebih efisien dalam melalukan perencanaan audit, memiliki sumber daya manusia lebih baik, dan lebih berpengalaman dalam melakukan audit. Berbeda dengan hasil penelitian Fitria Ingga (2015)[14], yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit juga diperkirakan mempengaruhi *audit delay*. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dan dalam praktek akuntan publik. Pengukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four*. Hal ini menunjukkan kualitas dari KAP tersebut. Kualitas KAP dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit KAP *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien (Rachmawati, 2008:3)[15]. Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten dapat mempengaruhi penyelesaian audit menjadi tepat waktu dan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Berikut ini adalah tabel Ukuran KAP:

**Tabel 1.2**  
**Ukuran KAP**

<b>Kode Perusahaan</b>	<b><i>The Big Four</i></b>	<b><i>Non The Big Four</i></b>
LPIN	-	0
ARGO	-	0
KRAH	-	0
MYTX	-	0
NIPS	-	0
SSTM	-	0

Pada tabel 1.2 menunjukkan perusahaan manufaktur sektor aneka industri mengenai *audit delay*, perusahaan LPIN, ARGO, KRAH, MYTX, NIPS, dan SSTM menggunakan *non The Big Four*. Karena hal ini mengakibatkan perusahaan sektor aneka industri mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Opini audit juga dapat diartikan sebagai suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntansi disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* memiliki *audit delay* yang lebih lama, artinya perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena *unqualified opinion* merupakan *good news* dari auditor. Perusahaan sebaliknya cenderung tidak akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini lain selain *unqualified opinion* karena hal tersebut dianggap sebagai *bad news*.

Opini audit terdiri dari: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Wiwik Utami (2006)[16], opini yang diberikan oleh auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Namun berbeda pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Yuliyanti (2011)[17], opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*.

Pada penelitian sebelumnya masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Berbagai macam penjelasan mengenai ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan, menyebabkan adanya analisis riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan. Menurut Fauziyah Althaf Amani (2016)[18] pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014)” berpendapat bahwa ukuran perusahaan,

profitabilitas, opini audit dan umur perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.

Sedangkan menurut Nurahman Apriyana (2017)[19], pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015” berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay, solvabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap audit delay, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap audit delay dan ukuran kap tidak mempunyai pengaruh terhadap audit delay.

Menurut Andi Kartika (2009)[20], pada penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI) Perusahaan-Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2001-2005” berpendapat bahwa hasil pengujian menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Faktor total asset, laba/rugi operasi mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan terhadap Audit Delay perusahaan, opini auditor mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Audit Delay, Faktor profit dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap Audit Delay perusahaan.

Sedangkan menurut Hilmi dan Ali (2008)[21], pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2004-2006” berpendapat bahwa hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan leverage keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut yang memotivasi penulis untuk mempelajari lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor tersebut mungkin dikarenakan perbedaan dari variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan masing-masing peneliti. Kedua, berbagai penjelasan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan menyebabkan adanya kebutuhan riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Semakin lama *audit delay* maka

perusahaan semakin terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan kepada publik dan sebaliknya. Selain itu, dari tahun ketahun masih cukup banyak perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Opini audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 dan 2017”**

## 1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terlambat menyampaikan laporan keuangan ke BEI.
2. Lamanya proses pengauditan sering menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa menandakan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten.
3. Ketidak tepatan waktu laporan keuangan akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan juga manfaat dari laporan keuangan semakin berkurang.
4. Adanya *fluktuatif* nilai *Return On Asset Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Peningkatan ROA menyebabkan semakin besar perusahaan untuk tumbuh sehingga meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan ROA yang menurun akan berakibat sebaliknya.
5. Tingkat Struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri mengalami penurunan. Rendahnya DER menandakan perusahaan mampu membayar kewajibannya tetapi semakin tinggi tingkat pendanaan yang harus disediakan pemegang saham.
6. Terdapat perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang menggunakan jasa KAP *big four* dan *non big four*. Penggunaan jasa KAP *big four* dan *non big four* mempengaruhi waktu penyelesaian audit dalam pelaporan keuangan.
7. Terdapat Opini Auditor yang masih mempengaruhi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri.

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membatasi masalah tersebut pada:

1. Penelitian ini didasarkan pada empat faktor. Faktor yang pertama dilihat dari variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Faktor yang kedua yaitu dilihat dari variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Faktor yang ketiga dilihat dari variabel ukuran kap yang diukur dengan *dummy*.,dimana kategori 1 untuk kap *big four,0* untuk kap *non big four*. Dan faktor keempat dilihat dari opini auditor. Faktor-faktor tersebut yang dipilih untuk dijadikan variabel independen dalam penelitian ini karena, masih adanya *research gap* antara faktor-faktor tersebut terhadap audit delay sehingga peneliti ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi audit delay terhadap perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017.
2. Perusahaan yang digunakan dalam populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu laporan keuangan mencakup neraca, laporan laba rugi komprehensif, dan laporan audit independen (LAI) untuk masing - masing emiten yang dipublikasikan pada tahun 2013 – 2017

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP dan Opini Auditor berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*?
5. Apakah opini Auditor berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Delay*.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh solvabilitas terhadap *Audit Delay*.

4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh ukuran KAP terhadap *Audit Delay*.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan.
2. Bagi Investor  
Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Delay*, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pengetahuan tentang *Audit Delay* sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
4. Bagi Regulator  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh kalangan organisasi seperti : Bapepam, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan lembaga lain di pasar modal, sebagai bahan masukan dan perbaikan dalam membuat aturan, menetapkan sanksi dan denda serta menetapkan kebijakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.